

**PERAN PIMPINAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS  
SANTRI PADA PONDOK PESANTREN NURUL MUHAJIRIN  
EL-DAULY DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh:**  
**VIA ASTRINA**  
**NPM 1841030500**

**Jurusan : Manajemen Dakwah**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1445 H / 2023 M**

**PERAN PIMPINAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS  
SANTRI PADA PONDOK PESANTREN NURUL MUHAJIRIN  
EL-DAULY DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi



**Pembimbing I : Dr. Hasan Mukmin, M.Ag.**

**Pembimbing II : Dr. Mubasit, S.Ag., M.M**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2023 M**

## ABSTRAK

Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El Dauly merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Kabupaten rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran pimpinan Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauly dalam meningkatkan kualitas santri di Desa Kotanegara Kabupaten Lampung Utara? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola kepemimpinan pembina pondok dalam peningkatan kualitas Santri di Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauly.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Dalam analisis kualitatif, Miles dan Huberman mengatakan bahwa dalam analisis terdapat tiga alur kegiatan yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil penelitian terkait dengan Kepemimpinan Pembina Pondok Dalam Peningkatan Kualitas Santri Pada Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauly adalah pola kepemimpinan pembina pondok dalam peningkatan kualitas Santri di Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauly menggunakan pola kepemimpinan transformasional dan pembinaan menggunakan pola pendekatan yaitu titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran kepada santri. Kepemimpinan adalah suatu masalah yang sangat menentukan dalam suatu organisasi dimana seorang pimpinan harus mampu mengatur, mengurus, membimbing dan dapat mempengaruhi bawahannya untuk menjalankan suatu organisasi agar tercapai tujuan yang akan dicapai, sedangkan Pembinaan yang dilakukan di Pesantren Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauly dalam menciptakan santri yang berkualitas dengan cara pembina harus memberikan contoh atau menjadi teladan baik terhadap anak didiknya. Sedangkan Model Pembinaan Daiyah pada Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauly yang diterapkan yaitu adanya pelaksanaan program di pondok pesantren para santri dilatih untuk mengembang setiap kemampuan yang mereka miliki serta beberapa metode yang digunakan seperti metode ceramah, metode keteladanan, metode pembiasaan dan pemberian motivasi.

**Kata Kunci : Peran Pemimpin, Pesantren Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauly**

## ABSTRACT

*The Nurul Muhajirin El Dauly Islamic Boarding School is one of the Islamic boarding schools in the Regency. The problem formulation in this research is How is the role of the leadership of the Nurul Muhajirin El-Dauly Islamic Boarding School in improving the quality of students in Kotanegara Village, North Lampung Regency? The purpose of this study was to determine the leadership pattern of the boarding school supervisor in improving the quality of the Santri at the Nurul Muhajirin El-Dauly Islamic Boarding School.*

*This research method uses a qualitative descriptive approach. The data collection used is Observation, Interview, and Documentation. In qualitative analysis, Miles and Huberman said that in the analysis there are three flow of activities, namely data reduction, data display, and conclusion drawing/verification.*

*The results of the research related to the leadership of the boarding school supervisor in improving the quality of students at the Nurul Muhajirin El-Dauly Islamic Boarding School is the leadership pattern of the boarding school supervisor in improving the quality of the santri at the Nurul Muhajirin El-Dauly Islamic Boarding School using a transformational leadership pattern and coaching using an approach pattern, namely the starting point or angle. view of the learning process to students. Leadership is a very decisive problem in an organization where a leader must be able to organize, manage, guide and be able to influence his subordinates to run an organization in order to achieve the goals to be achieved, while the guidance carried out at the Nurul Muhajirin El-Dauly Islamic Boarding School in creating Qualified students by way of mentors must set an example or be a good role model for their students. While the Daiyah Guidance Model at the Nurul Muhajirin El-Dauly Islamic Boarding School that is applied is the implementation of the program at the Islamic boarding school where the students are trained to develop every ability they have and several methods are used such as the lecture method, the exemplary method, the habituation method and the provision of motivation.*

***Keywords: The Role Of Leaders, Islamic Boarding School Nurul Muhajirin El-Dauly***

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Via Astrina  
NPM : 1841030500  
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Pimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pada Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauliy di Kabupaten Lampung Utara”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.  
Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dimaklumi.

Bandar Lampung,      Maret 2023  
Penulis,



Via Astrina  
1841030500



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703289

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : Peran Pimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pada Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauliy Di Kabupaten Lampung Utara  
**Nama** : Via Astrina  
**NPM** : 1841030500  
**Jurusan** : Manajemen Dakwah  
**Fakultas** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**MENYETUJUI**

Telah Dimunaqosahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Hasan Mukmin, M.Ag**  
**NIP. 196104211994031002**

**Pembimbing II**

**Dr. Mubasit, S.Ag., M.M**  
**NIP. 197311141998031002**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Manajemen Dakwah**

**Dr. Yunidar Cut Mutja Yanti, M.Sos.I**  
**NIP. 1970010251990032001**








**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Peran Pimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pada Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauly Di Kabupaten Lampung Utara” yang disusun oleh: **Via Astrina, NPM : 1841030500**, Program Studi **Manajemen Dakwah** telah diujikan pada sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Hari/Tanggal: **Rabu, 14 Juni 2023** pukul **08.00 - 09.30 WIB**.

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang** : **Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I** (......)  
**Sekretaris** : **Rouf Tamim, M.Pd.I** (......)  
**Penguji I** : **Badaruddin, S.Ag. M.Ag** (......)  
**Penguji II** : **Dr. Hasan Mukmin, M.A** (......)  
**Penguji Pendamping** : **Dr. Mubasit, S.Ag, M.M** (......)

Mengetahui  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



**Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag**  
NIP. 196511011995031001

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah”. (QS. Al – Ahzab (33):21)*





## PERSEMBAHAN

*Bissmillahirrahmanirahim*

Segala puji bagi Allah pemilik alam semesta. Aku persembahkan sebuah karya tulis ini sebagai salah satu wujud dari rasa cinta, kasih, dan sayangku kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta, ayahanda Agus Thony dan Ibunda Sugiati yang selalu mengasihi, menyayangi dengan penuh ketulusan, selalu memberikan dukungan, doa dan semangat serta menjadi motivasi kepada peneliti untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Terimakasih atas kepercayaan dan kasih yang kau wujudkan dalam pengorbananmu selama ini, semoga karya ini dapat menjadi sebab tangis harumu atas pencapaian putrimu.
2. Abang Dhony yang aku sayangi yang selalu mendukung serta selalu menanyakan kapan aku selesai kuliah terimakasih atas pertanyaannya yang kau berikan agar adikmu selalu mengingat kewajibannya yang harus cepat terselesaikan ini.
3. Keluarga besarku saudara-saudara terdekatku, persepupuan yang amat kusayangi dan kucintai teruntuk Vita Nobella, Susi Febriani, Tri Wibowo, dan Asih Puspita Sari. Satu lagi keponakanku yang amat lucu nan menggemaskan Afnan Atma Widayat.
4. Kepada teman-teman seperjuanganku terimakasih atas dukungannya selama ini teruntuk Yosiva Ranti, Ayu Fitria Ningsih, Cahyani Wulandari, Mustafidiyah, Meisa Kurnia Sari, Perdi Iskandar, Muizz, Yosi Kevin, Abili.
5. *For my best friend in always stay being my side, always care on me, always everything of me, I said thank you so much. I don't want too many for saying but I love you* Rika Puspita Sari
6. Teruntuk tuan pemilik NPM 1641030297 yang selalu bertanya sudah bimbingan atau belum, skripsinya sudah sampai mana, beneran sudah bimbingan atau belum, apa yang belum dari skripsinya kurang apalagi, ya terimakasih atas kebawelannya dan terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan saya hingga saat ini.
7. Almamaterku tercinta tempatku menimba ilmu UIN Raden Intan Lampung. Semoga selalu jaya dan berkualitas

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dengan nama lengkap Via Astrina, dilahirkan di Kota Negara pada tanggal 22 Maret 2000, anak kedua dari pasangan Bapak Agus Thony dan Ibu Sugiati. Penulis memulai pendidikan dari Taman Kanak (TK) Raudhatul Athfal dan berlanjut menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Dasar di (SD) Negeri 01 Kota Negara pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di (SMP) Negeri 03 Sungkai Utara pada tahun 2012, lalu melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di (SMK) Negeri 1 Kotabumi pada tahun 2015, dan pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Prodi Manajemen Dakwah.

Untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu dan meraih gelar Sarjana Sosial maka penulis Menyusun skripsi yang berjudul **“Peran Pimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pada Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauli Di Kabupaten Lampung Utara”**. Semoga ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan di Univesitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dapat bermanfaat dan dapat diterapkan dalam lingkungan masyarakat.

Bandar Lampung, 15 Maret 2023

Penulis

Via Astrina  
1841030500

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, rezeki dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul ” **Peran Pimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pada Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauli Di Kabupaten Lampung Utara**” dapat diselesaikan. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Prodi manajemen dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Manajemen Dakwah Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Secara rinci ungkapan terima kasih itu disampaikan kepada:

1. Dr.Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung beserta wakil dekan 1,2, dan 3 yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan mahasiswa
2. Dr.Yunidar Cut Mutia Yanti,M.Sos.I selaku ketua jurusan program studi Manajemen Dakwah yang selalu memberi arahan serta motivasi dalam penelitian ini.
3. Dr.Hasan Mukmin,M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak arahan terbaiknya dan dengan sabar membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Mubasit, S.Ag., M.M selaku pembimbing II yang senantiasa sabar dan meluangkan waktunya untuk memberikan motivasi dan mengarahkan penulis hingga penulisan skripsi ini selesai.
5. Bapak dan ibu dosen serta staff Program studi Manajemen Dakwah yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama ini sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Kepada Pondok pesantren Nurul Muhajirin El-Dauli terutama

Pimpinan Pondok yaitu Amy Sofiyon Tsauri beserta staff-staff dan para santri yang membantu lancarnya penulisan karya ilmiah ini saya ucapkan terima kasih.

7. Kepada teman-teman se-prodi MD F Angkatan 18 terima kasih telah melukiskan kisah-kisah selama perkuliahan serta pengalaman yang luar biasa, semoga kalian semua sukses aamiin.

Bandar Lampung, 15 Maret 2023

Penulis

Via Astrina

1841030500



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang .....	2
C. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	8
H. Metode Penelitian .....	13
I. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II PERAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN DAN KUALITAS SANTRI .....</b>	
A. Peran Pimpinan Pondok Pesantren.....	25
1. Pengertian Peran Pimpinan .....	25
2. Pengertian Pondok Pesantren.....	27
3. Peran Pimpinan dalam Pondok Pesantren.....	34
4. Peran Pimpinan Pondok Pesantren sebagai <i>Modelling</i> (Keteladanan) .....	35
5. Peran Pimpinan Pondok Pesantren sebagai Kontrol Sosial ( <i>Control Social</i> ).....	37

6. Peran Pimpinan Pondok Pesantren sebagai <i>Regulation</i> (Mengatur) .....	41
7. Peran Pimpinan Pondok Pesantren dalam Menyelesaikan Konflik.....	43
8. Peran Pimpinan Pondok Pesantren dalam Mengambil Keputusan.....	45
B. Kualitas Santri.....	47
1. Pengertian Kualitas Santri .....	47
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Santri...	48
3. Upaya-upaya dalam Meningkatkan Kualitas Santri ..	51
<b>BAB III GAMBARAN UMUM PONPES NURUL MUHAJIRIN EL-DAULY KABUPATEN LAMPUNG UTARA.....</b>	<b>53</b>
A. Profil Ponpes Nurul Muhajirin El-Dauly Kabupaten Lampung Utara .....	53
1. Sejarah Pondok Pesantren.....	53
2. Visi Misi Pondok Pesantren.....	54
3. Struktur Organisasi .....	55
B. Peran Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauly dalam Meningkatkan Kualitas Santri.....	55
<b>BAB IV ANALISIS DATA .....</b>	<b>59</b>
A. Analisis Peran Pimpinan Pondok Pesantren dalam meningkatkan Kualitas Santri .....	59
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Rekomendasi.....	74
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>79</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul merupakan bagian penting dalam suatu karya ilmiah, karena dari judul tersebut akan memberikan gambaran umum dari semua detail skripsi ini. Judul yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: **“Peran Pimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pada Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauliy Di Kabupaten Lampung Utara”**. Dalam hal ini penulis akan terlebih dahulu memberikan penegasan terkait istilah apa saja yang dimaksudkan dari judul diatas yaitu:

**Peran** adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat atau dalam suatu sistem.<sup>1</sup> Adapun definisi lain mengatakan bahwa peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan, artinya seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa peran telah menentukan apa-apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.<sup>2</sup> Dari pengertian diatas, peran menurut penulis adalah suatu sikap yang di lakukan oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai status atau kedudukan tertentu.

**Pimpinan** adalah jabatan atau posisi seseorang di dalam sebuah organisasi baik organisasi formal maupun organisasi non formal. Menurut penulis pimpinan adalah seorang yang memiliki satu atau beberapa kelebihan sebagai bakat yang di bawa sejak lahir dan merupakan kebutuhan dari satu situasi/zaman, sehingga dia mempunyai kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahan. Pimpinan juga mendapatkan

---

<sup>1</sup> El Widdah Minnah, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Mutu Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 14.

<sup>2</sup> Muhamad Lutfi Nazmudin, “Peranan Pimpinan dalam Pengelolaan Pondok Pesantren”, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 2, no. 2 (2017), 157.

pengakuan serta dukungan dari bawahannya dan mampu menggerakkan bawahannya kearah tujuan tertentu.

**Pondok Pesantren** yaitu tempat tinggal sekaligus tempat para santri menimba ilmu khususnya ilmu Agama.

**Pimpinan pondok pesantren** merupakan pengendali utama di lembaga pesantren. Semua keputusan serta kebijakan tentang pengelolaan pesantren didasarkan atas otoritas pimpinan pesantren. Sosok dan kecakapan inilah yang menentukan dan mampu menggerakkan segala kegiatan yang ada di pondok pesantren dengan pola dan kebijakan yang diatur sendiri.<sup>3</sup>

**Kualitas** adalah manusia yang minimal memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta kompetensi dalam dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT".<sup>4</sup>

**Santri** ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar.<sup>5</sup>

Berdasarkan istilah-istilah diatas Adapun pondok pesantren yang dimaksud adalah Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauly, pada aspek Peran Pimpinan dalam meningkatkan Kualitas Santri pada Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-dauly di Kabupaten Lampung Utara untuk bisa bersaing, sehingga bisa memberikan kontribusi bagi kemajuan pondok pesantren.

## B. Latar Belakang

Era informasi dan pengetahuan yang ditandai oleh penempatan teknologi informasi dan kemampuan intelektual sebagai modal utama dalam berbagai bidang kehidupan, ternyata di sisi lain memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan karakter. Semakin hari degradasi moral, sikap, dan perilaku semakin terasa di berbagai kalangan akademik, pekerja, juga di

---

<sup>3</sup> Ahmad Faris, "Kepemimpinan Kiyai Dalam Mengembangkan Pesantren," *Jurnal Anil Islam*, Vol. 8, no. 1 (2015), 130-131.

<sup>4</sup> M. Tholhah Hasan, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia* (Lantabora Press: Jakarta 2005). 161.

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.



masyarakat. Degradasi moral tersebut antara lain ditandai oleh memudarnya sikap santun, ramah, kebersamaan serta kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di samping itu, perilaku anarkisme dan ketidakjujuran marak di kalangan peserta didik, masyarakat, ataupun di pondok pesantren, misalnya mencuri, menyontek, dan bertengkar. Perilaku seperti ini menunjukkan bahwa bangsa ini telah terbelit oleh rendahnya moral, akhlak atau karakter.<sup>6</sup>

Kepemimpinan adalah suatu masalah yang sangat menentukan dalam suatu organisasi dimana seorang pimpinan harus mampu mengatur, mengurus, membimbing dan dapat mempengaruhi bawahannya untuk menjalankan suatu organisasi agar tercapai tujuan yang akan dicapai. Seorang pimpinan sangat ditekankan adanya rasa tanggung jawab atas apa yang di pimpinnya. Islam senantiasa menundukkan manusia sebagai seorang pimpinan yang kelak akan di mintai pertanggungjawaban di akhirat atas apa yang dipimpinnya.

Secara khusus kepemimpinan di pondok pesantren mempunyai penekanan pada pentingnya posisi kepemimpinan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pondok pesantren. Berbagai kutipan tersebut menekankan adanya dimensi sosial budaya dalam kepemimpinan. Di mana kepemimpinan berlangsung interaksi individu atau kelompok. Dalam islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah SAW wafat menyentuh juga maksud yang terkandung dalam perkataan amir(jamak umara) atau penguasa. Kedua istilah itu dalam bahasa Indonesia disebut pimpinanformal. Namun jika merujuk kepada firman Allah SWT. yang berbunyi:

وَأَذَقْنَا لِرَبِّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً<sup>٦</sup>

---

<sup>6</sup> M.S Ghazi Alkhairy, Yusuf Zaenal Abidin, Dewi Saidah, ( 2017), peran pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas dakwah santri Jurusan Manejemen Dakwah, FDIK, UIN Sunan Gunung Djati, Bnadung

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi (Q.S.Al-Baqarah (2):30)*

Pondok pesantren yang merupakan pendidikan di Indonesia (pendidikan Islam) didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, untuk meningkatkan kualitas dan pengembangan pondok pesantren dalam rangka pembangunan nasional, hendaknya pondok pesantren dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat. Pendidikan yang relatif murah dan terjangkau dibanding lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Adapun sebuah pondok pesantren paling tidak mempunyai beberapa elemen dasar sebagaimana dikemukakan Zamakhsyari Dhofier, diantaranya yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren.<sup>7</sup>

Kemampuan pesantren untuk tetap *survive* hingga kini tentu merupakan kebanggaan tersendiri bagi umat Islam, terutama kalangan pesantren. Hal ini sangat beralasan, sebab di tengah derasnya arus globalisasi, dunia pesantren masih konsisten dengan kitab kuning dan konsep sistem pendidikan yang mungkin oleh sebagian orang dianggap kuno dan konservatif. Padahal, seiring pergeseran zaman, santri membutuhkan sebuah pengakuan formalitas. Sebutlah seperti ijazah serta penguasaan bidang keahlian atau ketrampilan tertentu yang dapat mengantarkannya agar mampu menjalani kehidupan.

Pengembangan dan peningkatan pondok pesantren tujuannya diarahkan untuk mendidik santri-santri menjadi anggota masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt: berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, sehat lahir batin, dan

---

<sup>7</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 44.

sebagai warga yang mempunyai tanggung jawab keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. Pesantren di Era sekarang ini tidak hanya dituntut untuk masalah-masalah agama saja, tetapi pesantren juga dituntut untuk terus eksis disegala aspek kehidupan. Peran pengurus dan pimpinansangat dibutuhkan untuk mencatat santri yang unggul dan berprestasi di segala aspek.

Diantara sekian persoalan dalam sistem pendidikan pesantren, peningkatan kualitas santri merupakan permasalahan mendasar yang harus direalisasikan dan tidak boleh diabaikan dalam agenda pembaharuan pesantren. Bukan saja untuk mengeliminir pandangan miring beberapa pihak yang masih meragukan kualitas *output* pesantren yang kurang kompetitif, tetapi lebih pada upaya untuk menyiapkan santri yang mampu menjawab tantangan perkembangan zaman dan mampu beradaptasi dengan perubahan masyarakat global.

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya.<sup>8</sup>

Semakin berkembangnya dunia pendidikan, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan juga dituntut untuk terus berkembang mengikuti zaman. Salah satu pondok pesantren yang cukup berkembang di kabupaten lampung utara yaitu pondok pesantren Nurul Muhajirin El-Dauly. Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauly merupakan salah satu pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan nilai-nilai salaf dan juga sangat responsif terhadap perkembangan jaman. Hal ini dibuktikan dengan dibukanya lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantren. Selain itu juga penataan manajemen pembelajaran dan pengelolaan pesantren yang telah ditata dengan konsep manajemen modern. Selain mengajarkan kitab-kitab salaf juga membuka lembaga pendidikan formal yang berupa Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) dan Sekolah Menengah Atas

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 90.

Islam (SMAI). Selain itu juga masih ada satu lembaga lagi yaitu Pondok pesantren Qur'an (MQ), yaitu pondok pesantren yang dikhususkan bagi santri yang menghafal, memperdalam dan memahami Al-Qur'an. Di samping itu juga telah dilaksanakan pula kursus-kursus keterampilan bagi santri, yakni kursus komputer dan diklat kepemimpinan.

Dengan adanya Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauliy di kabupaten lampung utara diharapkan mampu untuk menciptakan santri yang memiliki kualitas yang baik dan ilmu yang mereka dapatkan bisa bermanfaat bagi masyarakat banyak, sehingga peran seorang pimpinan ataupun pembina sangat berpengaruh terhadap kualitas santrinya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi yang disebutkan di latar belakang, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Pimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pada Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauliy Di Kabupaten Lampung Utara ”**.

### **C. Fokus Penelitian Dan Sub Fokus Penelitian**

#### **1. Fokus**

Yang dimaksud dengan fokus penelitian adalah menemukan suatu masalah, yaitu suatu upaya dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui secara jelas batasan-batasan yang ada agar dapat diketahui ruang lingkup yang akan diteliti sehingga sasaran penelitian tidak terlalu luas. Penentuan fokus penelitian dapat membantu penyelesaian penelitian.<sup>9</sup> Fokus dari penelitian ini adalah membahas tentang peran pimpinan dalam meningkatkan kualitas santri pada Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauliy di Kabupaten Lampung Utara.

#### **2. Sub Fokus**

Sub fokus dalam penelitian ini adalah peran pimpinan sebagai keteladanan dalam meningkatkan kualitas santri,

---

<sup>9</sup> Erwin Widiaasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Moderen* (Yogyakarta: Araska, 2018), 132.

peran pimpinan dalam pengontrol sosial atau penegak aturan dalam meningkatkan kualitas santri, peran pimpinan dalam menyelesaikan konflik dalam meningkatkan kualitas santri, peran pimpinan dalam mengambil keputusan dalam meningkatkan kualitas santri.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimana Peran Pimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Pada Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauliy Di Kabupaten Lampung Utara?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang perlu dicapai dalam penelitian ini ialah “Untuk mengetahui Peran Pimpinan dalam meningkatkan Kualitas Santri pada Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauliy Di Kabupaten Lampung Utara”.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai proses pembelajaran dan pemahaman bagi peneliti dalam bidang kepemimpinan serta fungsi peran yang ada.
- b. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu sumber bagi mahasiswa/i yang ingin melakukan penelitian selanjutnya untuk memperluas penelitian.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi peneliti**

Penelitian ini mendefinisikan manfaat secara praktis yakni untuk menambah wawasan dan pengetahuan

penulis mengenal peran pimpinan terhadap peningkatan kualitas santri

b. Bagi FDIK

Manfaat penelitian ini secara FDIK adalah untuk menjadikan bahan acuan atau bahan masukan bagi akademik. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan bahan studi komparasi untuk penelitian yang selanjutnya dengan mengambil tema yang sama. Dapat juga dijadikan sebagai informasi untuk penelitian lanjutan dan mengembangkan lagi penelitian di bidang peran pimpinan terhadap peningkatan kualitas santri

c. Bagi Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan pada pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan dalam permasalahan peningkatan kualitas santri, sebagai bahan kajian bagi pihak yang terkait dengan kebijakan ini sehingga dapat mengoptimalkan keberhasilan kebijakan.

d. Bagi Mahasiswa dan bagi Umum

Bagi mahasiswa adalah dapat diterapkannya teori-teori yang telah terima secara pribadi pada kondisi riil pada lapangan. Penerapan teori menjadi hal praktis ini akan sangat membantu memperdalam pemahaman Anda akan bidang studi sesuai topik penelitian yang dilakukan. Dan Manfaat penelitian bagi umum dapat membantu untuk memberikan rekomendasi bagi suatu kebijakan, program yang dicanangkan Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauly

## G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terkait penelitian yang dilakukan saat ini dengan kajian penelitian yang relevan perlu penulis cantumkan disini secara komprehensif agar dapat menjadi bahan acuan dalam pembuatan skripsi ini. Berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan judul peneliti saat ini:

Skripsi berjudul “ Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Karakter Santri” (Studi Kasus di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo) “. Disusun Oleh Heri Sunarto Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang Melakukan Analisis Deskriptif tentang gaya kepemimpinan Kyai di pondok pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo dan melakukan analisis deskriptif peran kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan karakter santri di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo.<sup>10</sup>

Skripsi berjudul “ Kepemimpinan Kiyai dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Banyumas Kecamatan banjit Kabupaten Way Kanan”. Disusun Oleh Miki Hairi Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang bagaimana kepemimpinan kiyai dalam meningkatkan kualitas santri di pondok pesantren Miftahul Huda.<sup>11</sup>

Skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Ustad Muryanto Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Di Pondok Pesantren Az-Zahra Way Hui Lampung Selatan” yang ditulis Yunita Andriani Mahasiswi Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang bagaimana kepemimpinan yang dilakukan di pondok tersebut dengan sifat dan gaya kepemimpinannya.<sup>12</sup>

Penelitian dengan judul peran pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas dakwah santri, oleh M.S Ghazi Alkhairy, Yusuf Zaenal Abidin, Dewi Saidah, (2017), Jurusan Manajemen Dakwah, FDIK, UIN Sunan Gunung Djati, Bnadung. Penelitian ini membahas tentang peran pimpinan dalam

---

<sup>10</sup> Heri Sunarto Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Karakter Santri” (Studi Kasus di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo <http://etheses.iaiponorogo.ac.id> 2018

<sup>11</sup> Miki Hairi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, “Kepemimpinan Kiyai dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Banyumas Kecamatan banjit Kabupaten Way Kanan”.2021

<sup>12</sup> Yunita Andriani, Kepemimpinan Ustad Muryanto Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Di Pondok Pesantren Az-Zahra Way Hui Lampung Selatan, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2015.

menggerakkan program, serta peran pimpinan dalam menguasai kegiatan untuk meningkatkan kualitas santri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, melalui pendekatan kualitatif. Peran pimpinan Pondok Pesantren Cipari dalam mengarahkan proses pendidikan guna meningkatkan kualitas dakwah santri terus dikembangkan, hal tersebut terlihat dari terus berjalannya kegiatan-kegiatan para santri untuk menunjang kemampuan dalam berdakwah dan hal tersebut tercermin dalam salah-satu kegiatan pondok pesantren yaitu muhadharah yang rutin dijalankan setiap minggunya. Peran pimpinan Pondok Pesantren Cipari dalam mengarahkan program terlihat pada proses pengorganisasian yang menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi dan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab, pola yang dibangun sangat khas, musyawarah untuk mufakat selain pimpinanpun menjalankan fungsinya sebagai penentu kebijakan. Proses pengawasan yang biasa dilakukan di Pondok Pesantren Cipari dengan mengambil jalannya pelaksanaan kegiatan, mengukur keberhasilan dan kegagalannya dengan standar sebagaimana yang telah di tetapkan.<sup>13</sup>

Penelitian dengan judul peran pimpinan pondok pesantren dalam pengembangan dakwah, oleh Afifatu Facrudin, Herman, Saeful Anwar (2020), jurusan Manajemen Dakwah, FDIK UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Membahas tentang bagaimana peran pondok pesantren YPI AN-Nur Garut dalam penentuan metode dan program pengembangan dakwah, Metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena metode ini dipandang relevan untuk menggali dan menganalisis fenomena yang terjadi secara empiris. Teknik penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data kualitatif. Berdasarkan pengamatan dan analisis data penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa peran KH. Ahmad Badruddin dalam pengembangan dakwah, dipandang

---

<sup>13</sup> M.S Ghazi Alkhairy, Yusuf Zaenal Abidin, Dewi Saidah, ( 2017), peran pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas dakwah santri Jurusan Manajemen Dakwah, FDIK, UIN Sunan Gunung Djati, Bnadung



sebagai seorang tokoh, pimpinan teladan, juga penghubung. Dalam penentuan metode dalam peningkatan kualitas para da'i, menggunakan tiga. Kemudian program yang dikembangkan, meliputi pengembangan pondok pesantren, madrasah, ekstrakurikuler, serta pembinaan dan pengembangan organisasi. Bentuk pelaksanaan dan evaluasi kegiatan tarbiyatul mubalighin memiliki beberapa mekanisme sendiri, diantaranya dari tahap perencanaan sampai dengan evaluasi<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu pada penelitian diatas terdapat persamaan juga perbedaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Persamaan dalam penelitian yang disusun oleh Heri Sunarto Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Skripsi berjudul “ Peran Kepemimpinan Kyayi Dalam Mengembangkan Karakter Santri” (Studi Kasus di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo) yaitu pada bagaimana peran pimpinan dalam pondok pesantren sedangkan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Heri Sunarto membahas tentang Melakukan Analisis Deskriptif tentang gaya kepemimpinan Kyai di pondok pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo dan melakukan analisis deskriptif peran kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan karakter santri di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo. Sedangkan penulis membahas tentang peran pimpinan sebagai keteladanan dalam meningkatkan kualitas santri, peran pimpinan dalam pengontrol sosial atau penegak aturan dalam meningkatkan kualitas santri, peran pimpinan dalam menyelesaikan konflik dalam meningkatkan kualitas santri, peran pimpinan dalam mengambil keputusan dalam meningkatkan kualitas santri.
2. Persamaan dalam penelitian yang disusun oleh Miki Hairi Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi berjudul “ Kepemimpinan Kiyai dalam

---

<sup>14</sup> Afifatu Facrudin, Herman, Saeful Anwar (2020), jurusan Manajemen Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, peran pimpinan pondok pesantren dalam pengembangan dakwah, Bandung

Meningkatkan Kualitas Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Banyumas Kecamatan banjit Kabupaten Way Kanan”. yaitu pada bagaimana peran pimpinan dalam pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas santri. Dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Miki Hairi Mahasiswa membahas tentang bagaimana kepemimpinan kiyai dalam meningkatkan kualitas santri di pondok pesantren Miftahul Huda. Sedangkan penulis membahas tentang Sedangkan penulis membahas tentang peran pimpinan sebagai keteladanan dalam meningkatkan kualitas santri, peran pimpinan dalam pengontrol sosial atau penegak aturan dalam meningkatkan kualitas santri, peran pimpinan dalam menyelesaikan konflik dalam meningkatkan kualitas santri, peran pimpinan dalam mengambil keputusan dalam meningkatkan kualitas santri. Selain itu juga terdapat perbedaan pada lokasi penelitian.

3. Persamaan dalam penelitian yang disusun oleh Yunita Andriani Mahasiswi skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Ustad Muryanto Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Di Pondok Pesantren Az-Zahra Way Hui Lampung Selatan” Skripsi ini membahas tentang bagaimana kepemimpinan yang dilakukan di pondok tersebut dengan sifat dan gaya kepemimpinannya Yaitu tentang kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas santri, sedangkan erbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang mana pada peneltian yang dilakukan oleh yunita adalah pondok pesantren Az-Zahra Way Hui Lampung Selatan sedangkan penulis meneliti pada pondok pesantren Nurul Muhajirin El-Dauly Kabupaten Lampung Utara.
4. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dan oleh M.S Ghazi Alkhairy, Yusuf Zaenal Abidin, Dewi Saidah, (2017), Jurusan Manejemen Dakwah, FDIK, UIN Sunan Gunung Djati, Bnadung tentang bagaimana peran pimpinan pondok pesantren. Sedangkan perbedadaan Penelitian yang dilakukan oleh oleh M.S Ghazi Alkhairy, Yusuf Zaenal Abidin, Dewi Saidah, membahas tentang peran pimpinan dalam menggerakkan program, serta peran pimpinandalam menguasai

kegiatan untuk meningkatkan kualitas santri. Sedangkan penulis membahas tentang Sedangkan penulis membahas tentang peran pimpinan sebagai keteladanan dalam meningkatkan kualitas santri, peran pimpinan dalam pengontrol sosial atau penegak aturan dalam meningkatkan kualitas santri, peran pimpinan dalam menyelesaikan konflik dalam meningkatkan kualitas santri, peran pimpinan dalam mengambil keputusan dalam meningkatkan kualitas santri. Selain itu juga terdapat perbedaan pada lokasi penelitian.

5. Penelitian dengan judul peran pimpinan pondok pesantren dalam pengembangan dakwah, oleh Afifatu Facrudin, Herman, Saeful Anwar (2020), jurusan Manajemen Dakwah, FDIK UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu tentang bagaimana peran pimpinan dalam pondok pesantren. Dan perbedaannya terletak pada penelitian yang dilakukan oleh oleh Afifatu Facrudin, Herman, Saeful Anwar Membahas tentang bagaimana peran pondok pesantren YPI AN-Nur Garut dalam penentuan metode dan program pengembangan dakwah, Sedangkan penulis membahas tentang Sedangkan penulis membahas tentang peran pimpinan sebagai keteladanan dalam meningkatkan kualitas santri, peran pimpinan dalam pengontrol sosial atau penegak aturan dalam meningkatkan kualitas santri, peran pimpinan dalam menyelesaikan konflik dalam meningkatkan kualitas santri, peran pimpinan dalam mengambil keputusan dalam meningkatkan kualitas santri. Selain itu juga terdapat perbedaan pada lokasi penelitian.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan seperangkat pengetahuan langkah-langkah secara sistematis dan logis tentang sebuah pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah.<sup>15</sup> Untuk mendapatkan data dan informasi serta

---

<sup>15</sup> Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 2.

memudahkan dalam penelitian skripsi ini berikut metode yang digunakan:

## **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, digunakan untuk meneliti pada saat kondisi objek alamiah. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya, perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang peran pimpinan Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauliy dalam meningkatkan kualitas santri.

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauliy di Desa Kotanegara Kabupaten Lampung Utara. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian secara langsung di Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauliy guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian.

### **b. Sifat Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat deskriptif. Menurut Sumadi, “penelitian deskriptif adalah menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi faktual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi, sehingga diperoleh gambaran yang jelas”.<sup>16</sup> Penelitian dimaksud untuk menghimpun data lapangan, adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang kepemimpinan yang berkaitan dengan peran pimpinan sebagai keteladanan dalam

---

<sup>16</sup> Marzuki, *Metodologi Riset Panduan Penelitian bidang Bisnis dan Sosial, Ekonesia* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, UII, Cet ke-5, 2005).

meningkatkan kualitas santri, peran pimpinan dalam pengontrol sosial atau penegak aturan dalam meningkatkan kualitas santri, peran pimpinan dalam menyelesaikan konflik dalam meningkatkan kualitas santri, peran pimpinan dalam mengambil keputusan dalam meningkatkan kualitas santri.

## 2. Sumber Data

Data merupakan bahan yang diolah melalui proses analisis dalam memperoleh informasi.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah.

Pengertian sumber data menurut Suharsimi Arikunto (2013:172) adalah: “Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”.

Sedangkan menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo (2013:142) sumber data adalah: “Sumber data merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data disamping jenis data yang telah dibuat di muka”.

Pengertian sumber data adalah sekumpulan bukti atau fakta yang dikumpulkan dan disajikan untuk tujuan tertentu.<sup>17</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa sumber data adalah faktor yang paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui darimana subjek data tersebut diperoleh. Sumber data terdiri dari:

### a. Data Primer

Data Primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber data oleh penyelidik

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 83.

untuk tujuan khusus.<sup>18</sup> Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan pertanyaan kepada santri ataupun pengurus pondok pesantren yang terkait peran pimpinandalam meningkat kualitas santri dalam pondok pesantren

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti seperti melalui sumber lain ataupun dokumen pendukung.<sup>19</sup> Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data pendukung dari data primer yang didapat dari dokumen, buku, jurnal, artikel, media cetak, dan sumber data lainnya yang berkenaan dengan penelitian.

### **3. Populasi dan Sampel**

#### **a. Populasi**

Populasi merupakan seluruh objek penelitian.<sup>20</sup> Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian di tarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini yaitu <50 orang santri, 7 orang pengurus termasuk pimpinan pondok pesantren tersebut dan 5 orang pengurus yang dianggap memahami dan mengetahui persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masalah penelitian

#### **b. Sampel**

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>Rural Development, "Pemanfaatan Alokasi Dana Desa ( Add ) Dalam Pembangunan Desa Didesa Tanjung Sidupa Kecamatan Pinogaluman Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Rio Armando Takaliuang Femmy Tulusan Telly Sondakh", 2017, hal. 1-12.,

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Hadi Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Andi, 2004).h. 95

<sup>21</sup> Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015). h.81

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yakni dengan menggunakan metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Berikut kriteria dalam penentuan informannya:

1. Merupakan orang yang menjadi bagian dari fenomena ini.
2. Terlibat diwaktu sekarang.
3. Dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu kepada santri yang dipandang tahu situasi tersebut.
4. Bersedia untuk membagi waktu diwaktu tertentu untuk memenuhi beberapa mengenai data penelitian.
5. Dapat menyampaikan data yang kita butuhkan secara natural..

Dalam pengumpulan responden berjumlah 12 orang yang terdiri dari 7 orang santri dan 5 orang pengurus yang dianggap paling memahami dan mengetahui persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Data mutlak diperlukan dalam setiap kegiatan penelitian. Hal ini mengingat bahwa data merupakan segala bukti dan fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi mengenai hasil penelitian. Pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut akan dijelaskan metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

##### **a. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses tanya jawab pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung.<sup>22</sup>

Wawancara dibagi menjadi dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara struktur adalah wawancara yang digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh sehingga peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Wawancara tidak terstruktur adalah yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.<sup>23</sup>

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis wawancara (*interview*) tidak terstruktur hanya berisi garis besar data yang ingin diperoleh saja. Data pewawancara boleh menanyakan apa saja yang dianggapnya perlu untuk dipertanyakan. Pertanyaan yang ditujukan pun tidak selalu dalam urutan yang sama, bahkan pertanyaannya pun tidak selalu sama.

Alasan penulis menggunakan metode wawancara tidak terstruktur yaitu menurut peneliti yang paling tepat untuk menanyakan secara langsung terkait pimpinan pondok pesantren, pengurus dan santri di pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauliy Desa Kotanegara Kabupaten Lampung Utara.

Data yang dicari peneliti dengan metode pengumpulan data dengan tehnik wawancara adalah Peran Pimpinan dalam meningkatkan Kualitas Santri

---

<sup>22</sup> Muhammad Ali, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 252.

<sup>23</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* Cet Ke-11 (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009), 67-68.



pada Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauliy di Kabupaten Lampung Utara.

Wawancara dilakukan dengan 12 orang yang terdiri dari 7 orang santri dan 5 orang pengurus yang dianggap paling memahami dan mengetahui persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

#### **b. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>24</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada di lapangan. Observasi terdiri dari dua jenis, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dalam observasi partisipan peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan observasi non partisipan artinya penulis tidak ambil bagian/tidak terlihat langsung dalam kegiatan orang-orang yang di observasi.<sup>25</sup>

Dalam teknik observasi ini peneliti menggunakan tehnik observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang menjadi kajian peneliti. Sifat peneliti adalah sebagai pengamat independen.

Data yang dicari peneliti dari tehnik observasi non partisipan ini adalah menyesuaikan atau membuktikan secara langsung tentang data peran pimpinan Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauliy dalam meningkatkan kualitas santri dari hasil wawancara

---

<sup>24</sup> Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 104.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 310.

dengan pihak pondok pesantren maupun data-data pendukung lainnya.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya.<sup>26</sup> Dalam hal ini penulis akan mencari data-data yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini sebagai pendukung dari data wawancara dan observasi, seperti menghimpun data tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Muhajirin El-Dauliy, visi dan misi, daftar tenaga pengajar, jumlah santri, kondisi sarana dan prasarana penunjang serta hal-hal lain yang dibutuhkan.

## 5. Prosedur Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga dapat diperoleh data pelaksanaan penelitian, tentunya data yang dianalisa tersebut merupakan data yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang harus diolah dengan sedemikian rupa sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Untuk menganalisis data tersebut penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik pada bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau fenomena secara aplikatif yang digunakan untuk mendeskripsikan mengenai objek penelitian yang sedang dikaji.<sup>27</sup>

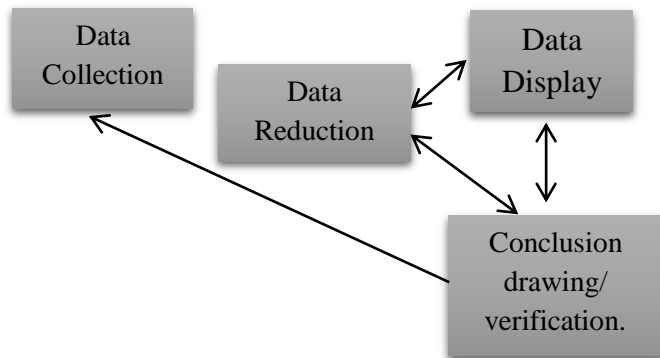
Dalam analisis kualitatif, Miles dan Huberman mengatakan bahwa dalam analisis terdapat tiga alur kegiatan

---

<sup>26</sup> Nurul Zuhria, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 87.

<sup>27</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1986), 43.

yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>28</sup>



a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang muncul di lapangan. Reduksi data berlangsung selama proses pengumpulan data masih berlangsung.

Pada tahap ini juga akan berlangsung kegiatan pengkodean, meringkas dan membuat partisi (bagian-bagian). Reduksi data juga merupakan suatu analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, mensortir yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan di verifikasi.

Alasan penulis memilih untuk melakukan reduksi data karena data yang diperoleh dalam lapangan pasti sangat kompleks dan rumit. Untuk itu diperlukan reduksi untuk merangkum dan memilih hal-hal atau data yang pokok saja. Seperti pendapat dari masing-masing informan yang akan cenderung kompleks dan heterogen. Karenanya untuk memudahkan peneliti

---

<sup>28</sup> Miles Huberman A. Micheal, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 17.

dalam memilih data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka diperlukannya reduksi data.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan kegiatan untuk menyelesaikan informasi-informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dan yang paling umum digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif. Penyajian data akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu verifikasi data. Penarikan kesimpulan adalah langkah yang menyangkut pemahaman penelitian, yaitu menggambarkan maksud dari data yang ditampilkan. Kesimpulan awal pada penelitian masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi jika kesimpulan akan dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang meyakinkan.

## 6. Teknik Keabsahan Data

Menguji keabsahan dari data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena

yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Menurut Wiliam Wierseman dalam Sugiono triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu.<sup>29</sup> Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber data untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Selain melalui observasi dan wawancara, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*) yaitu dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan pribadi, gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insight*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Begitu juga peneliti menemukan padangan dari berbagai informan yang peneliti dapatkan disekitar ruang lingkup atau sekitar lingkungan pondok pesantren itu sendiri contoh pendapat dari penduduk/warga sekitar pondok tersebut untuk memperoleh fakta dilapangan dengan sebenar-benarnya.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah struktur pembahasan penelitian yang dilakukan. Bagian ini mendeskripsikan alur pembahasan penelitian skripsi, sehingga dapat dikatakan logika penyusunan dan koherensi antara satu bagian dengan bagian yang lain.

### **BAB I   Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 273.

**BAB II Landasan Teori**

Memuat uraian tentang landasan teori yang relevan dan terkait dengan tema penelitian.

**BAB III Laporan Hasil Penelitian**

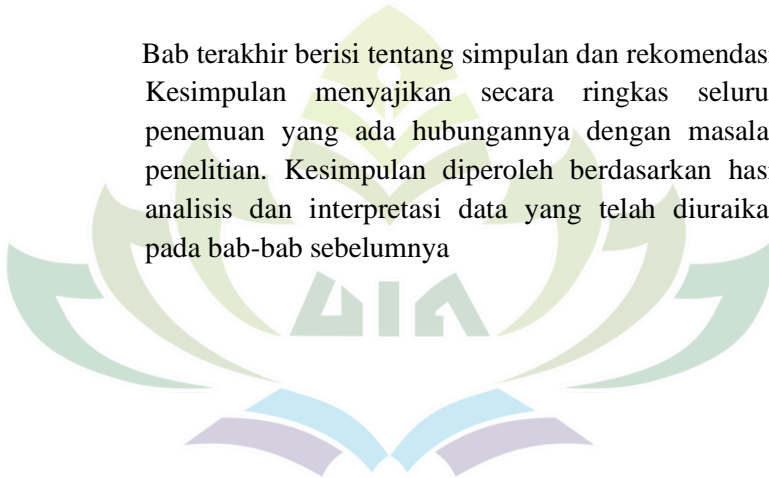
Memuat secara rinci mengenai gambaran umum objek serta penyajian fakta dan data penelitian.

**BAB IV Analisis Penelitian**

Memuat secara rinci mengenai analisis data penelitian dan temuan penelitian.

**BAB V Penutupan**

Bab terakhir berisi tentang simpulan dan rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya



## BAB II

### PERAN PIMPINAN PONDOK DAN KUALITAS SANTRI

#### A. Peran Pimpinan Pondok Pesantren

##### 1. Pengertian Peran Pimpinan

Menurut kamus besar Indonesia, peran adalah pemain sandiwara, tukang lawak pada permainan lawak mark young, perangkat perilaku yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan menurut kamus ilmiah populer peran adalah laku yang berlaku/bertindak, pemeran, pelaku, pemain film atau drama.<sup>1</sup> Peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi.<sup>2</sup> Posisi pada dasarnya, adalah suatu unit dari struktur sosial.<sup>3</sup> Pengertian peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan dari posisi tertentu, pimpinan di dalam organisasi mempunyai peranan, setiap pekerjaan membawa serta harapan bagaimana penanggung peran berperilaku. Fakta bahwa organisasi mengidentifikasi pekerjaan yang harus dilakukan dan berperilaku peran yang diinginkan berjalan dengan sering pekerjaan tersebut, juga mengandung arti bahwa harapan mengenai peran penting dalam mengatur peribawahan.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, yang dimaksud peran adalah seperangkat patokan, yang membatasi perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, menduduki suatu posisi atau posisi pada dasarnya, adalah suatu unit dari struktur sosial, sebagai perilaku yang diatur dan dari posisi tertentu, pimpinandi dalam organisasi mempunyai peranan, setiap pekerjaan membawa serta harapan bagaimana penanggung

---

<sup>1</sup> Pius Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 2001), h. 593

<sup>2</sup> Suhardono, Edi, *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 15

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 14

<sup>4</sup> Veithzal Rivai, Dedi Mulyadi, *Kepemimpinan dan perilaku organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers,2012)h.156

peran berperilaku. Peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Pimpinan didalam organisasi mempunyai peranan, setiap pekerjaan membawa serta harapan bagaimana penanggung peran berperilaku. Fakta bahwa organisasi mengidentifikasi pekerjaan yang harus dilakukan dan perilaku peran yang diinginkan berjalan dengan seiring pekerjaan tersebut, juga mengandung arti bahwa harapan mengenai peran penting dalam mengatur perilaku bawahan.<sup>5</sup>

Dalam aplikasinya, peran pimpinan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Sebagai pelayan, memberikan pelayanan pada anak buahnya untuk mencari kebahagiaan dan membimbing mereka menuju kebaikan.
- b. Sebagai penjaga, menjaga komunitas Islam dari tirani dan tekanan.<sup>6</sup>

Peran pimpinan juga dapat pula dibagi menjadi 5 bagian yaitu:

- a. Pencarian alur adalah peran untuk menentukan visi dan misi yang pasti.
- b. Penyelaras adalah peran untuk memastikan bahwa struktur, sistem dan proses operasional organisasi memberikan dukungan pada pencapaian visi dan misi.
- c. Pemberdaya adalah peran untuk menggerakkan semangat dalam diri orang-orang dalam mengungkapkan bakat, kecerdikan dan kreativitas untuk mengerjakan apapun dan konsisten dengan prinsip-prinsip yang disepakati.
- d. Peran pengambilan keputusan adalah sangat besar perannya bagi seorang pemimpin, sehingga membuat keputusan dan mengambil tanggung jawab terhadap hasilnya adalah salah satu tugas seorang pemimpin. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, jika pimpinan

---

<sup>5</sup> Veithzal Rivai., *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: RajaWali Pers, 2012) 156.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 156.



tidak dapat membuat keputusan maka dia seharusnya tidak dapat menjadi pemimpin, kepentingan mendasar dari pengambilan keputusan ini ditunjukkan dengan adanya pembahasan khusus tentang hal ini dalam berbagai disiplin ilmu, filsafat, ekonomi, matematika, dan ilmu-ilmu sosial telah memberikan kontribusi bagi pengertian yang lebih baik bagaimana sebuah keputusan dibuat, atau seharusnya dibuat.

- e. Peran pimpinan dalam membangun tim adalah menyukseskan tujuan bersama sebuah kelompok organisasi atau masyarakat, Sebuah tim adalah sekelompok orang dengan keahlian saling melengkapi dan berkomitmen pada misi yang sama, pencapaian kinerja dan pendekatan dimana mereka saling tergantung antara satu dengan yang lainnya.<sup>7</sup>

## 2. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari bahasa Arab (*funduq*) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar /santri yang jauh dari tempat asal.<sup>8</sup> Menurut M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya.<sup>9</sup>

Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (*indigeneous*) Indonesia. Dengan kemandiriannya yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan.<sup>10</sup> Jadi, pondok pesantren dapat diartikan yaitu tempat tinggal sekaligus tempat para santri menimba ilmu khususnya ilmu agama. Sedangkan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, 156-160.

<sup>8</sup> Zamahsyah Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ER, 1982), 18.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Irwan, Zain dan Hasse, *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 124.

menurut pendapat lain pondok pesantren adalah suatu yang tersedia untuk para santri dan menerima pelajaran-pelajaran agama islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal.<sup>11</sup>

Hasbullah berpendapat bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik santri (anak didik). Dengan menggunakan masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan. Serta adanya pondok sebagai tempat tinggal santri. Dengan demikian ciri khas pondok adalah Kyai, Santri, Masjid, dan Pondok.<sup>12</sup>

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigeneous*. Pendidikan ini muncul sejak abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.<sup>13</sup>

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pangajian atau pondok pesantren yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri- ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Penggunaan gabungan kedua istilah antara pondok dengan pesantren menjadi pondok pesantren, sebenarnya lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Namun pemyebutan pondok pesantren kurang *jami' ma'ni* (singkat padat). Selagi perhatiannya dapat

---

<sup>11</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren dan Transpormasi Metode Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2001), 2.

<sup>12</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 24.

<sup>13</sup> Sulthon Masyud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Dipa Pustaka, 2005), 1.

diwakilkan istilah yang lebih singkat, karena orang lebih cenderung mempergunakan yang pendek. Maka pesantren dapat digunakan untuk mengatikan pondok atau pondok pesantren

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama islam dengan sistem bandongan, sorongan atau wetonan serta para santri disediakan pondokan atau asrama untuk tempat tinggal. Pondok pesantren yang juga menyelenggarakan pendidikan formal berbentuk pondok pesantren bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan sesuai kebutuhan masyarakat dan perkembangan pondok pesantren.

#### a. Tujuan Pondok Pesantren

Kyai Ali Ma'shum menganggap bahwa tujuan pondok pesantren adalah untuk mencetak ulama. Sedangkan menurut Hiroko Horikosi tujuan utama pondok pesantren adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pondok pesantren menurut para tokoh adalah pelatihan pembentukan akhlak para santri melalui pembelajaran spiritual dan pengetahuan intelektual agar para santri menjadi ulama yang berkepribadian bijaksana dalam bersikap. Tujuan institusional pondok pesantren diantaranya sebagai berikut:

##### 1) Tujuan umum

Membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya serta menjadikan orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

##### 2) Tujuan khusus

Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, serta memiliki kecerdasan

keterampilan. Mendidik santri untuk menjadi manusia selaku kader- kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah dan teguh dalam menjalankan syariat islam secara utuh. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan atau masyarakat lingkungan). Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya dalam pengembangan mental spiritual. Mendidik santri untuk membangun meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam usaha pembangunan masyarakat bangsa.<sup>14</sup>

#### a. Fungsi Pondok Pesantren

Latar belakang dari adanya pondok pesantren yang perlu diperhatikan adalah peranannya sebagai transformasi kultur yang menyuruh dalam kehidupan yang agamis, pesantren sebagai jawaban terhadap nilai-nilai agama melalui perilaku keagamaan. Dari penjelasan berikut fungsi pondok pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial serta lembaga keagamaan. Secara terperinci fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>15</sup>

##### 1) Lembaga dakwah

Sebagai lembaga dakwah pondok pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, 165.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 23.

integral. Sedangkan secara khusus pondok pesantren bertanggung jawab terhadap keberlangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pondok pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.

Untuk mewujudkan hal tersebut pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (pondok pesantren, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan formal secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pemikiran ulama fiqih, hadist, tafsir, tauhid, dan tasawuf, bahasa arab, (*nahwu, sharaf, balaghah, dan tajwid*), mantik dan ahklaq.<sup>16</sup>

Sebagai lembaga dakwah, pondok pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pondok pesantren bertanggung jawab atas tradisi keagamaan dalam arti yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini, pondok pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral intelektual.

## 2) Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pondok

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkatan sosial ekonomi orang tuanya. Biaya dipesantren relatif lebih murah di banding dengan diluar pondok pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu.<sup>17</sup>

Beberapa diantara calon santri sengaja datang kepondok pesantren untuk mengabdikan dirinya pada kiyai dan pesantren, juga banyak dari orang tua mengirimkan anaknya ke pondok pesantren untuk diasuh, sebab mereka percaya tidak mungkin kiyai akan menyesatkannya, bahkan sebaliknya dengan berkah kiyai anak-anak nakal menjadi orang baik nantinya. Disamping itu juga banyak anak-anak yang memiliki perilaku menyimpang dikirimkan ke pesantren oleh orang tuanya dengan harapan anak tersebut akan sembuh dari kenakalannya.

Sebagai lembaga sosial keagamaan, pondok pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, meminta nasihat, doa, berobat yaitu semacam amalan untuk menangkal gangguan. Mereka datang dengan membawa berbagai macam masalah kehidupan seperti menjodohkan anak, kelahiran, sekolah,

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 24.

mencari kerja, mengurus rumah tangga, kematian, warisan, karir, jabatan, maupun masalah yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat dan pelayanan kepentingan umum. Dari fungsi sosial itu pondok pesantren nampak sebagai sumber solusi, dan acuan dinamis masyarakat juga sebagai lembaga penggerak bagi kemajuan pembangunan masyarakat.<sup>18</sup>

Sebagai lembaga dakwah sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren merupakan pusat penyebaran agama islam baik dalam masalah aqidah atau sar'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yaitu masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.<sup>19</sup>

Dalam hal ini mayoritas masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatannya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan masjid pesantren, dalam hal ini membuktikan bahwa keberadaan pondok pesantren secara tidak langsung membawa perbuatan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan pondok pesantren baik itu shalat berjamaah,

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 25.

<sup>19</sup> *Ibid.*

pengajian, dan sebagainya. Dario situlah masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama islam untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

### 3. Peran Pemimpin dalam Pondok Pesantren

Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan Pondo Pesantren, lain halnya dengan pesantren,pondok berasal dari kata bahasa Arab yang berarti hotel,asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunikasi, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat meningkatkan pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga”*tafaqquh fiddin*” yang mengembangkan untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam Sebagai lembaga,pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan.

Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut, yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang berwawasan agama Islam secara luas. Kemudian, mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat, setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren. Dunia pesantren sarat dengan aneka pesona,

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, 26.



keunikan, kekhasan, dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh institut lainnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama dan khas pribumi yang ada di Indonesia pada saat itu. Tetapi, sejak kapan munculnya pesantren, belum ada pendapat yang pasti dan kesepakatan tentang hal tersebut. Belum diketahui secara persisi pada tahun berapa pesantren pertama kali muncul sebagai pusat-pusat pendidikan agama di Indonesia. Telagsari di Ponorogo, Jawa Timur. Tegalsari didirikan pada akhir abad ke 18, walaupun sebetulnya pesantren di Indonesia mulai muncul banyak pada akhir abad ke 19.

Kyai merupakan elemen yang paling penting esensial dari suatu pesantren. Ia sering kali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya. Kyai merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan menuju pendidikan secara luas. Sebagai pengelola institusi satuan pendidikan, kyai dituntut untuk selalu meningkatkan efektifitas kinerjanya. Untuk mencapai mutu pendidikan yang efektif, kyai dan seluruh stakeholders harus bahu membahu kerjasama dengan penuh kekompakan dalam segala hal. Demi kelancaran semua kegiatan itu kyai harus mengubah gaya pertemuan yang sifatnya pemberitahuan kepada pertemuan yang sesungguhnya yakni mendengarkan apa kata mereka dan bagaimana seharusnya mereka menindaklanjutinya. Kyai merupakan bagian terpenting di dalam pondok. Kepemimpinan kyai sangat berpengaruh di dalam kehidupan suatu pondok pesantren. Kyai adalah pimpinan sekaligus pemegang kendali dalam melaksanakan segala kegiatan yang ada di dalam pondok.

#### **4. Peran Pimpinan Pondok Pesantren sebagai Modelling (Keteladanan)**

Keberhasilan dari suatu pelaksanaan pendidikan itu akan sangat ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah keteladanan dari seseorang yang

dianggap lebih tua. Seseorang tersebut terutama yang diklaim sebagai orang tua, pimpinan, dan guru. Perilaku yang diteladani dalam pendidikan dapat dipelajari dari pola tingkah laku, dan bukan dari sifat-sifat (subjek pendidikan). Studi ini melihat dan mengidentifikasi perilaku yang khas dalam kegiatan pembelajaran untuk mempengaruhi siswa agar memiliki karakter positif. Perilaku teladan ini dapat berorientasi pada tugas keguruan ataupun pada hubungan dengan peserta didik, perilaku kedekatan guru dengan siswa dapat membangun suasana pembelajaran yang kondusif.<sup>21</sup>

Keteladanan merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah, secara tegas Allah menyatakan bahwa diutusny Nabi Muhammad SAW, agar menjadi dalam keteladanan bagi seluruh manusia. Dengan demikian realisasi pendidikan Islam terletak pada kekuatan guru dalam memberikan keteladanan.

Aspek-aspek keteladanan yang dimiliki guru dalam konteks pendidikan untuk penambahan nilai meliputi:<sup>22</sup> :

- a. Adanya hubungan yang akrab dengan siswa dan sejawat
- b. Adanya ketundukan atas dasar rasa hormat terhadap yang lebih tua dan pimpinan
- c. Adanya kebiasaan hidup hemat dan sederhana
- d. Adanya semangat mandiri dan menolong diri sendiri
- e. Adanya disiplin waktu dalam peribadatan
- f. Kebiasaan berpuasa sunnah
- g. Kehidupan religius dalam keseharian di sekolah.

Tindakan keteladanan merupakan sikap mental yang memandang disiplin pribadi dalam melaksanakan tugas yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab, sebagaimana dikatakan Edward yakni tindakan yang dilakukan dalam usaha memuaskan kerjasama, patuh terhadap ketentuan yang

---

<sup>21</sup> Hasibuan, M.S.P. (2000). *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, Jakarta: P. T. Toko Agung.

<sup>22</sup> Schrorff, V. D. dan Makaliwe, W. (1985). *Manajemen dan Organisasi Perusahaan*, Jakarta: Ghalia Indonesia

berlaku dan terhadap tugas yang dibebankan. Keteladanan menghadapi konsistensi antara perkataan, sikap, tingkah laku dan perbuatan seorang guru harus mampu mensinegikan keseluruhan sikapnya sesuai dengan norma yang berlaku, baik yang berkaitan dengan kode etik guru maupun tata tertib yang berlaku di sekolah, sehingga para peserta didik menjadikannya sebagai teladan, panutan dan mengikutinya. Kemampuan tersebut hanya akan terbentuk secara wajar dan nyata apabila dimodali dengan integritas pribadi, berdisiplin dalam bersikap, cara berpikir dan bertindak, serta keteladanan yang tidak hanya mengandalkan kekuasaan tetapi bersikap rasional dan demokratis. Keteladanan merupakan titik pusat dalam pelaksanaan pendidikan, tanpa keteladanan transformasi pengetahuan apalagi nilai yang menjadi tugas utama pendidikan akan sulit berhasil dengan baik.

Contoh pimpinan sebagai modeling yang harus diberikan oleh santri yaitu mengenai penerangan moral dalam kehidupan nyata baik dari segi percintaan, perbuatan, cara berpakaian, pergaulan dan lain sebagainya baik itu ketika dilingkungan pondok pesantren maupun diluar pondok pesantren yang mana hal tersebut kemudian dijadikan panutan dan keteladanan bagi santrinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa santri harus mendapatkan contoh atau keteladanan dari nilai-nilai pendidikan yang diterimanya dalam lingkungan tempat tinggal berada. Tidak ada kesenjangan antara apa yang dipelajari di pesantren, sekolah, dan rumah serta masyarakat. Pemberian contoh dan keteladanan dari pendidik tentang penerangan moral dalam kehidupan nyata diperlukan.

## **5. Peran Pimpinan Pondok Pesantren sebagai Kontrol Sosial (*Control Social*)**

Salah satu kontrol sosial adalah dengan menegakkan

aturan dan tata tertib yang telah disepakati.<sup>23</sup> Menindak yang salah, menghukum atau dengan bahasa populer di pesantren adalah *ta'zir*. *Ta'zir* biasanya dipakai dalam lingkungan pondok pesantren, akan tetapi pada dasarnya *ta'zir* berarti juga sanksi atau hukuman education. Dasar implementasi *ta'zir* terdapat dalam firman Allah SWT diantaranya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَمِيدِ

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabbmu menganiaya hamba-hamba-Nya (QS Fussilat (41): 46).*

Ayat di atas Allah memberi pelajaran kepada manusia bahwa setiap manusia akan mendapat balasan dari setiap perbuatannya. Baik atau buruk yang diterima sesuai pada perbuatan yang telah dilakukan.

Contoh pimpinan dalam menegakan aturan yaitu pimpinan bersikap tegas dalam menegakan aturan salah satunya dengan cara memberikan sanksi yang bersifat fisik maupun non fisik. Berikut merupakan jabaran dari sanksi tersebut diatas:

a. Sanksi yang bersifat fisik.

Sanksi bersifat fisik yang diterapkan di Pondok Pesantren, di antaranya adalah membersihkan aula, membersihkan toilet, dan lain-lain. Meskipun berupa sanksi fisik, namun tetap diupayakan tidak membahayakan kondisi fisik para santri. Dari segi pelaksanaannya, penerapan sanksi fisik di Pondok Pesantren tidak sampai pada taraf pemukulan dan tetap berorientasi pada azas manfaat dan edukatif. Dalam memberikan sanksi pun melalui berbagai tahapan-

---

<sup>23</sup> Hasibuan, M.S.P. (1996). *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* , Jakarta: PT. Gunung Agung

tahapan sehingga ketika diberi sanksi, santri mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya. Pengurus dalam memberikan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

b. Hukuman non fisik.

- 1) Sanksi intelektual dan spritual. Dimaksudkan untuk mengupayakan pengembangan dan meningkatkan kemampuan santri secara intelektual dan spiritual, misalnya menghafal atau menulis juz amma atau mufrodat. Sanksi menghafal sangat membantu santri dalam hafalan, demikian juga dengan menuliskan, maka secara otomatis dia menuliskan tulisan tersebut ke dalam hati dan pikirannya, meskipun dia tidak menyadari hal tersebut.
- 2) Memberi teguran diberikan kepada santri agar dapat memperbaiki dan tidak mengulangi kesalahan. Apabila dengan teguran santri masih mengulangi kesalahan maka pengurus memberikan sanksi fisik supaya santri merasa jera.
- 3) Sanksi denda, Sanksi denda diberikan kepada santri yang terlambat kembali ke pondok setelah masa liburan dan kabur, dimaksudkan agar santri merasa jera dan tidak mengulanginya

Ketiga sanksi tersebut edukatif untuk para santri, agar santri yang melakukan pelanggaran merasakan jera kemudian memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat dan bisa mengambil manfaatnya.

Hukuman atau lebih dikenal dikalangan pesantren dengan Ta'zir digunakan dipondok pesantren untuk memperbaiki individu santri agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela, sekaligus juga melindungi orang sekitar dari perbuatan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal dan lain-lain) yang dilakukan santri lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Dalam dunia pendidikan ganjaran merupakan salah satu alat pendidikan untuk mendidik anak didik supaya anak didik dapat merasa senang karena perbuatannya atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Dengan ganjaran tersebut, anak didik akan menyukai guru dan sekolahnya, serta otaknya menjadi mudah menerima pelajaran, namun apabila ganjaran tidak membuat peserta didik tertarik dengan proses belajar mengajar, maka ta'zir merupakan salah satu alat untuk mendorong anak didik (santri) bersungguh-sungguh dalam belajar, jera akan kesalahan-kesalahannya, merubah perilaku-perilaku yang tidak baik, dan meningkatkan kedisiplinan santri. Apabila santri melakukan kesalahan-kesalahan melanggar tata tertib yang telah ditetapkan, seperti tidak ikut mengaji, tidak ikut shalat berjamaah, atau kegiatan lainnya, maka waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah sanksi, meskipun sebenarnya tidak mutlak diperlukan. Sekali lagi hal ini diberikan karena adanya peserta didik yang tidak cukup dengan ganjaran, teladan dan nasihat saja untuk mengubah perilakunya yang menyimpang dan untuk menyadarkan dari kesalahannya, yang tentunya semua itu harus menggunakan metode atau langkah-langkah dalam penerapannya.<sup>24</sup>

Metode atau langkah-langkah Implementasi ta'zir alam pendidikan untuk meningkatkan kedisiplinan santri harus memperhatikan hal-hal berikut :

- 1) Mengetahui alasan mengapa santri melakukan pelanggaran. Pengurus pondok perlu mengetahui hal ini sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya, apakah memang peraturan yang dibuat sudah sesuai atau belum dengan kondisi santri.
- 2) Pemberian pengertian kepada santri mengenai sanksi. Jika santri memang layak diberikan Sanksi

---

<sup>24</sup> Bonares Siallagan, *Panduan Pemimpin Untuk Memiliki Kepemimpinan*, Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2015

atas kesalahannya, maka pengurus bertanggung jawab untuk memberikan pengertian atau alasan mengapa santri perlu diberikan Sanksi, dan tujuan santri diberi sanksi. Karena sanksi yang baik adalah sanksi yang dapat memberikan efek jera pada santri sehingga mendorong santri untuk berperilaku lebih baik kedepannya, jangan sampai santri tidak tahu alasan mengapa mereka diberi sanksi

- 3) Pelaksanaan sanksi tidak boleh dalam keadaan emosi, pengurus harus pandai dalam meregulasi emosinya, karena sanksi yang dilakukan atas dasar emosi akan menimbulkan efek di luar keinginan, yang ada hanyalah limpahan amarah pengurus atas pelanggaran santri.
- 4) Diberikan kesempatan kepada anak tersebut untuk taubat dari kesalahan dan memperbaikinya tanpa menggunakan pemukulan atau membuat anak itu malu
- 5) Memberikan kepercayaan kepada siswa dan tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya.
- 6) Sanksi yang diberikan sudah sesuai dengan aturan dan disepakati, agar siswa mempunyai kesiapan menerima hukuman ketika melanggar
- 7) Sanksi yang diberikan harus bersifat mendidik, seperti memberi hafalan atau tugas tambahan yang diharapkan ada perubahan yang positif

## 6. Peran Pimpinan sebagai *Regulation* (Mengatur)

Kepemimpinan adalah suatu yang muncul dari dalam dan merupakan buah dari keputusan seseorang untuk mau menjadi pemimpin, baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya, bagi lingkungannya, pekerjaannya, maupun bagi lingkungan sosial dan bahkan bagi negrinya. Kepemimpinan adalah sebuah keputusan dan lebih

merupakan hasil dari proses perubahan atau transformasi internal dalam diri seseorang. Kepemimpinan bukanlah jabatan atau gelar, melainkan sebuah kelahiran dari proses panjang perubahan dalam diri seseorang, ketika seseorang menemukan visi dan misi hidupnya, ketika terjadi kedamaian dalam diri dan membentuk bangunan karakter yang kokoh, ketika setiap ucapan dan tindakannya mulai memberikan pengaruh kepada lingkungannya, dan ketika keberadaan mendorong perubahan dalam organisasinya, pada saat itulah seseorang lahir menjadi pemimpin sejati.<sup>25</sup>

Peran pimpinan dalam mengelola suatu organisasi sangat terkait dengan gaya kepemimpinannya yang ditampilkan. Seorang pimpinan diharapkan dapat menampilkan gaya kepemimpinan dalam segala situasi, dan mampu mengelola pegawainya dimasa-masa sulit sehingga tercipta rasa keyakinan akan atasan dalam diri para bawahannya. Pimpinan hadir untuk menggerakkan para pengikut agar mereka mau mengikuti atau menjalankan apa yang diperintahkan atau dikehendaki pemimpin. Berdasarkan pendapat Sobri tersebut, maka jelas bahwa dalam mencapai tujuan organisasi membutuhkan beberapa faktor pendukung yaitu alat, modal, alam dan manusia. Diantara faktor-faktor tersebut manusialah yang sangat dominan untuk memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan organisasi. Walaupun modal yang tersedia besar dan teknologi yang digunakan canggih, organisasi tidak akan mampu berjalan dengan baik jika tidak ada manusia yang berada di organisasi tersebut. Dan perlu di sadari bahwa keberhasilan pengelolaan organisasi sangat ditentukan oleh sumber daya manusia dengan didukung seorang pimpinan yang mampu memimpin suatu organisasi, dituntut untuk mempunyai pemikiran terbuka, mau menerima ide-ide baru, rela menerima kritikan dan mau

---

<sup>25</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996



belajar serta mendengarkan kebenaran yang disampaikan oleh bawahannya.

Contoh pimpinan sebagai modeling yaitu ketika pimpinan bertanggungjawab penuh dalam mengelola suatu dalam segala situasi dan mampu mengarahkan santri dimasa sulit sehingga terciptanya rasa keyakinan akan pimpinan dalam diri santri

## 7. Peran Pimpinan dalam Menyelesaikan Konflik

Konflik saat ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar yang masyarakatnya jauh bersifat lebih heterogen, baik dari segietnis, agama, golongan maupun latar belakang yang bersifat politik. Konflik justru berada di daerah pedesaan yang khususnya pada pondok pesantren, diketahui memiliki sisi keagamaan yang kuat dan mencerdaskan anak bangsa dengan tata kelola sesuai dengan ajaran islam.

Adapun jenis-jenis konflik adalah sebagai berikut<sup>26</sup> :

- a. Konflik intrapersonal, yaitu konflik internal yang terjadi dalam diri seseorang, konflik yang dihadapi atau dialami oleh individu dengan dirinya sendiri karena adanya tekanan, peran dan harapan dari luar yang berbeda dengan keinginannya atau harapannya.
- b. Konflik interpersonal, yaitu konflik yang terjadi antar individu yang berada dalam suatu kelompok atau organisasi ataupun antara individu yang berada dikelompok yang berbeda. Konflik antar individu atau lebih sifatnya terkadang adalah emosional. Disebabkan karena konfrontasi dengan satu orang atau lebih maka ia juga merupakan hal yang ingin dihindari.
- c. Konflik intragroup, yaitu konflik antar anggota dalam satu kelompok yang terjadi karena perbedaan cara individu terhadap paksaan kesamaan cara kerja yang dilakukan oleh kelompok kerja mereka.

---

<sup>26</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (LkiS: Yogyakarta, 2008),.169-170.

- d. Konflik intergroup, yaitu konflik yang terjadi antar kelompok mengenai perbedaan atau pertentangan kepentingan antar kelompok dalam organisasi yang akan memicu terjadinya konflik ini.
- e. Konflik intraorganisasi, yaitu konflik yang terjadi antar bagian dalam organisasi akibat adanya persaingan sesuatu yang mengharuskan setiap organisasi untuk mengembangkan sesuatu yang lebih inovatif.

Seseorang mempunyai asumsi atau pendapat yang berbeda mengenai konflik. Asumsi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, agama, pendidikan, pengalaman menghadapi konflik, jenis kelamin dan sebagainya. Secara umum, asumsi orang dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu konflik buruk dan merusak, konflik netral, tidak baik dan tidak buruk, serta sesuatu yang baru. Asumsi orang mengenai konflik mempengaruhi gaya manajemen konflik. Apalagi pada seorang anak didik, karena pada usia-usia sekolah anak lebih cenderung menggunakan emosi terlebih dahulu. Banyak orang juga berpendapat bahwa konflik merupakan sesuatu yang buruk, negatif, dan merusak. Oleh karena itu konflik harus dicegah dan dihindari. Seseorang yang berasumsi bahwa konflik adalah buruk dan merusak, maka ia akan berupaya untuk menghindari dan mencegah terjadinya konflik.

Contoh peran pimpinan dalam menyelesaikan konflik yaitu pimpinan mampu menghilangkan penyebab terjadinya konflik, yaitu dengan menghindari penyebab konflik dan menindas penyebab konflik tersebut jika suatu konflik akan terjadi dan telah terjadi. Yang mana konflik yang terjadi di pondok pesantren pada hakekatnya merupakan suatu gejala sosial yang melekat di dalam kehidupan setiap masyarakat dan organisasi, oleh karenanya melekat pula didalam kehidupan setiap bangsa. Walaupun derajat dan pola konflik ini berbeda dalam berbagai masyarakat.

Oleh karenanya, sumber yang menyebabkannya pun mempunyai ragam dan pola yang tidak sama pula. Karena pada dasarnya sifat dan karakter dari konflik yang terjadi di Indonesia tersebut sangat bersifat lokal dan unik. Konflik yang terjadi antara lain sebagai berikut:

- a. Komunikasi, munculnya konflik disebabkan karena adanya miss komunikasi antar personalia, perbedaan pendapat dan kesalahpahaman terhadap objek kajian yang dilaksanakan. Ketidak sepahaman antara dua atau lebih individu/kelompok sebagai akibat dari usaha kelompok lainnya yang mengganggu pencapaian tujuan. Dengan kata lain, keberadaan komunikasi yang kurang baik akan menimbulkan konflik dalam organisasi.
- b. Struktur, penempatan struktur dan jobs diskription dilakukan dengan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Posisi yang tepat akan menentukan ketercapaian tujuan organisasi sesuai dengan harapan begitu pula sebaliknya struktur organisasi yang tidak tepat akan berakibat pada organisasi tidak produktif bahkan akan terjadi kemandekan.
- c. Individu, setiap manusia mempunyai perbedaan dalam hal kecerdasan, kemampuan, sikap, bakat, pengetahuan, kepribadian, cita-cita, minat, maupun kebutuhan. Perbedaan-perbedaan yang melekat pada diri individu dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, akan tetapi perbedaan dapat menimbulkan pertentangan di antara individu.

## **8. Peran Pemimpin dalam Mengambil Keputusan**

Peranan pimpinan dalam kemajuan pondok pesantren ini begitu sangat berperan sekali, berperan dalam berbagai hal. Baik hal yang bersifat ekstern ataupun hal yang bersifat intern. Karena pimpinan adalah suatu pusat dimana bisa menjadikan pondok pesantren yang maju atau tidaknya, yang pastinya tidak hanya pimpinan saja yang memegang atau mengurus semuanya, karena dimana ada pimpinan,

disitu pasti ada bawahan atau staf-stafnya. Sehingga bisa mewujudkan pondok pesantren yang maju. Karena didukung atau dibantu oleh stafnya (ustadz dan ustadzah, dan pengurus).

Pada hakikatnya pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap suatu masalah yang dihadapi. Pendekatan yang sistematis itu menyangkut pengetahuan tentang hakikat masalah yang dihadapi, analisis masalah dengan mempergunakan fakta dan data, mencari alternatif pemecahan, menganalisis setiap alternatif sehingga ditemukan alternatif yang paling rasional, dan penilaian dari hasil yang dicapai sebagai akibat dari keputusan yang diambil. Dalam manajemen pengambilan keputusan (decision making) memegang peranan penting karena keputusan yang diambil oleh manajer merupakan hasil pemikiran akhir yang harus dilaksanakan oleh bawahannya atau organisasi yang ia pimpin. Keputusan manajer sangat penting karena menyangkut semua aspek. Kesalahan dalam mengambil keputusan bisa merugikan organisasi, mulai dari kerugian citra sampai pada kerugian uang. Pengambilan keputusan adalah suatu proses pemikiran dalam pemecahan masalah untuk memperoleh hasil yang akan dilaksanakan

Sebagai salah satu contoh peran pimpinan dalam mengambil keputusan yaitu pimpinan mampu menempatkan diri dan menyadari dalam kondisi sepenuhnya, bahwa permasalahan akan muncul disekitar lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Diantaranya yaitu, dari permasalahan yang telah berkembang, bahwa Pondok Pesantren merupakan sebagai suatu lembaga pendidikan yang terlalu berpikir ortodok, hanya mempelajari kitab-kitab klasik. Sehingga hal tersebut tidak mampu memunculkan suatu pengembangan pola pikir yang maju bagi peserta didiknya, yang dikhawatirkan sebuah kestatisan hidup yang tidak lagi memiliki nilai-nilai kompotitif.

## B. Kualitas Santri

### 1. Pengertian Kualitas Santri

Kualitas menurut Wardiman Djojonegoro adalah manusia yang minimal memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta kompetensi dalam bidang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>27</sup> Sedangkan ciri-ciri manusia Indonesia yang berkualitas menurut GBHN, yaitu : beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani, berjiwa patriotik, cinta tanah air, mempunyai semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, menghargai jasa pahlawan dan berorientasi masa depan.<sup>28</sup>

Pengertian lain menerangkan bahwa kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan pengertian kualitas mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan.<sup>29</sup>

Sedangkan asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, dari kata “*cantrik*” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru dengan maksud untuk belajar.

Dengan kata lain bahwa kualitas santri merupakan komitmen santri yang belajar keilmuan Islam dan umum di

---

<sup>27</sup> M.Tholhah Hasan, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia* (Lantabora Press: Jakarta.2005. 161

<sup>28</sup> *Ibid.*, 134.

<sup>29</sup> Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Startegi Pembelajaran* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 83.

pondok pesantren untuk menguasai berbagai keahlian baik ilmu agama maupun umum sebagai bekal hidup di masyarakat nantinya. Sehingga mampu menghadapi persaingan hidup di era yang serba global ini.

## **2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Santri**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas santri yang mana antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan, yaitu:

### **a. Lingkungan**

Dilihat dari faktor lingkungan, pondok pesantren merupakan hasil pertumbuhan tak berencana, sporadic, dan tidak memadai baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Hal ini terbukti dengan adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh seseorang, akan tetapi lingkungan menentukan menjadi seseorang dalam individu.

### **b. Penghuni/santri**

Dari sisi santri terlihat beberapa fenomena yang unik, mulai dari pakaian, kondisi kesehatan, perilaku, dan penyimpangan-penyimpangan yang mereka lakukan. Cara berpakaian misalnya, umumnya para santri tidak bisa membedakan antara pakaian untuk belajar, dalam kamar, ke luar pondok pesantren, bahkan untuk tidur pun tidak berbeda. Apakah ada kaitannya dengan kesehatan atau tidak, tapi yang jelas penyakit kulit (kudis) sering diasosiasikan dengan para santri kemudian menyangkut tingkah laku santri, sudah menjadi rahasia umum bahwa para santri mengidap penyakit rasa rendah diri dalam pergaulan ketika harus bersosialisasi dengan masyarakat di luar mereka. Ada ketidak konsistenan dalam tingkah laku santri ini, sebab untuk lingkungan intern mereka sangat liberal, ini ditunjukkan dengan sikap termasuk pembicaraan mereka yang seenaknya. Tetapi, ketika

mereka berhadapan dengan orang luar sikap ini tidak tampak. Apalagi jika mereka berhadapan dengan ‘orang lain’ (agama, ras, pandangan politik, ataupun paham keagamaan yang berbeda).

#### c. Kurikulum

Berkaitan dengan pergaulan santri, sangatlah wajar dilakukan penyimpangan-penyimpangan oleh para santri mengingat di pondok pesantren tidak diperlakukannya sistem pergaulan (sekedar pergaulan saja) dengan jenis kelamin lain. Namun, barangkali hal itu sangat jarang terjadi oleh karena beberapa faktor: Pertama, pada umumnya para santri sangat menghayati nilai-nilai akhlaq yang mereka pelajari di pondok pesantren. Kedua, para santri pada umumnya belum mencapai usia pubertas, sehingga konsentrasi mereka hanya terfokus untuk mengaji dan ibadah. Ketiga, para santri sedikit sekali mendapat rangsangan dari luar, baik dari lawan jenis maupun rangsangan lain seperti media masa, lingkungan, dan lain-lainnya. Sebab, pergaulan para santri akan dibatasi oleh lingkungannya sendiri.<sup>30</sup>

#### d. Kepemimpinan

Berkaitan dengan aspek kepemimpinan pondok pesantren, secara apologetik sering dibanggakan bahwa kepemimpinan atau pola pimpinan pondok pesantren adalah demokratis, ikhlas, sukarela, dan sebagainya.<sup>31</sup> Di sisi lain, elemen alumni santri juga salah satu faktor ketidakmampuan pondok pesantren menjawab tantangan zaman. Kendatipun institusi pondok pesantren mengklaim telah berhasil melahirkan wakil-wakilnya, kader-kadernya, ataupun outputnya yang articulated, tetapi itu hanya terbatas untuk lingkungan sendiri. Artinya output tersebut tidak siap untuk mengisi kebutuhan pada institusi-institusi lain.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*,108.

<sup>31</sup> *Ibid.*,109.

## e. Alumni

Di sisi lain, elemen alumni santri juga salah satu faktor ketidakmampuan pondok pesantren menjawab tantangan zaman. Kendatipun institusi pondok pesantren mengklaim telah berhasil melahirkan wakil-wakilnya, kader-kadernya, ataupun outputnya yang articulated, tetapi itu hanya terbatas untuk lingkungan sendiri. Artinya output tersebut tidak siap untuk mengisi kebutuhan pada institusi-institusi lain. Di samping itu, ada yang lebih ironis lagi di kalangan para santri ada slogan yang sangat akrab yaitu tidak mau menjadi pegawai negeri. Slogan ini merupakan sisa sikap isolatif dan non kooperatif zaman kolonial dulu, sama sekali tidak relevan untuk di pertahankan . Sikap non-kooperatif yang diambil oleh para alumni pondok pesantren sangat tidak relevan lagi dengan kondisi sekarang ini. Hendaknya para alumni pondok pesantren turut ambil bagian dalam pembangunan.

f. Kesederhanaan<sup>32</sup>

Segi yang dianggap positif dalam kehidupan pondok pesantren yang dapat diupayakan dalam peningkatan kualitas santri adalah semangat non-materialistis, atau bisa diartikan semangat kesederhanaan. Namun perlu ditelaah kembali, bahan pengajaran semangat ini dalam pondok pesantren sendiri kurang mendapat tekanan dalam krikulumnya. Pondok pesantren meskipun dalam batas tertentu ada perbedaan secara mendasar dapat memberikan alternatif dalam proses pembelajaran bila diberdayakan secara optimal, sehingga menjadi kecenderungan sekolah-sekolah unggulan. Kehidupan pondok pesantren memberikan beberapa manfaat antara lain: interaksi antara murid dengan guru bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan murid, pergesekan sesama murid yang memiliki kepentingan sama dalam mencari ilmu, menimbulkan stimulasi/ rangsangan belajar,

---

<sup>32</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (LkiS: Yogyakarta, 2008),.169-170.



dan memberi kesempatan yang baik bagi pembiasaan sesuatu.

### 3. Upaya-Upaya Dalam Peningkatan Kualitas Santri

Ada beberapa alternatif yang dapat diupayakan oleh pondok modern dalam meningkatkan Kualitas santri, diantaranya adalah:

- a. mengadopsi manajemen modern,
- b. manajemen organisasi yang rapi,
- c. sistem pendidikan dan pengajaran,
- d. kurikulum pondok modern,
- e. memberikan berbagai ketrampilan bagi santri.<sup>33</sup>

Segi yang dianggap positif dalam kehidupan pondok pesantren yang dapat diupayakan dalam peningkatan kualitas santri adalah semangat non-materialistis, atau bisa diartikan semangat kesederhanaan. Namun perlu ditelaah kembali, bahan pengajaran semangat ini dalam pondok pesantren sendiri kurang mendapat tekanan dalam kurikulumnya. Pondok pesantren meskipun dalam batas tertentu ada perbedaan secara mendasar dapat memberikan alternatif dalam proses pembelajaran bila diberdayakan secara optimal, sehingga menjadi kecenderungan sekolah-sekolah unggulan. Kehidupan pondok pesantren memberikan beberapa manfaat antara lain: interaksi antara murid dengan guru bisa berjalan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan murid, pergesekan sesama murid yang memiliki kepentingan sama dalam mencari ilmu, menimbulkan stimulasi/ rangsangan belajar, dan memberi kesempatan yang baik bagi pembiasaan sesuatu

Adanya manajemen organisasi yang rapi juga dapat berperan dalam peningkatan kualitas santri. M. Billah melaporkan bahwa hubungan antar pondok pesantren secara menyeluruh hampir tidak ada standarisasi, baik tentang

---

<sup>33</sup> Mujammil Qomar, *op.cit.*,75.

silabus, kurikulum dan bahkan literturnya maupun sistem penerimaan, promosi, gradasi santri, dan tataran ilmu yang diterima oleh santri.<sup>34</sup>



---

<sup>34</sup> M. Billah, *Pikiran Awal Pengembangan Pesantren, dalam M. Dawan Rahardj (ed.), Pergaulatan membangun dari bawah (P3M: Jakarta,1985),291.*

**DAFTAR RUJUKAN**

- Abdullah, Muhammad Yatim, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah 2007.
- Ami Sofyan Tsauri, kepala pimpinan pondok pesantren, wawancara peneliti di pondok pesantren Nurul Muhajirin El-DAuly tanggal 4 agustus 2022
- Anita, Santri, wawancara peneliti di pondok pesantren Nurul Muhajirin El-DAuly tanggal 4 agustus 2022
- Bonares Siallagan, *Panduan Pemimpin Untuk Memiliki Kepemimpinan*, Surabaya: Garuda Mas Sejahtera, 2015
- Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008.
- Dhofier, Zamakhasyari, *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ER. 1982.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Hasibuan, Malayu, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.
- Jhon W. Creswell, *Desain Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2009.
- Johan Winardi, *Teori-teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.
- Kartono, Kartini, *Pimpinandan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Kencana. 2018.
- Mahmud, Ali, *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press. 2004.
- Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Jogyakata: Debut Wahana Pres. 2009.

- Masyud, Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Dipa Pustaka. 2005.
- Meleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Mighwar, Muhammad, *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- M.S Ghazi Alkhairy, Yusuf Zaenal Abidin, Dewi Saidah, ( 2017), peran pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas dakwah santri Jurusan Manejemen Dakwah, FDIK, UIN Sunan Gunung Djati, Bnadung
- Siti Nurmela, A. Bachrun Rifai, & Herman (2016) jurusan Manajemen, FDIK, UIN Sunan Gunung Djati, manjemen pondok pesantren salafiyah dalam meningkatkan kualitas santri, Bandung,
- Qomar, Mujammil, *Pesantren dan Transformasi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. 2001.
- Rivai, Veithzal, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Sarlito, Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Sofjan, Assauri, *Manajemen Pemasaran: Dasar Konsep dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan dalam Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Supomo, Rahmat, *Pengantar Manajemen*. Bandung: Yrama Widya. 2018.
- Suprayogi, Imam, *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2010.
- Syamsir Torang, *Organisasi dan Manajemen*. Bandung: Alfabeta. 2014.

- Slamet. (2017). implementasi standar manajemen iso 9001 pada lembaga amil zakat nasional. *jurnal manajemen dan administrasi islam*, 47.
- Sule, e. t. (2005). *pengantar manajemen* . jakarta: kencana prenda media group.
- Usman, h. (praktik dan riset pendidikan). *manajemen teori*. jakarta: PT bumi aksara.
- Wijayanti, i. d. (2008). *manajemen*. yogyakarta: mitra cendikia press.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1992.
- vivi, santri pondok pesantren, wawancara peneliti di pondok pesantren Nurul Muhajirin El-DAuly tanggal 4 agustus 2022
- Wijayanti, i. d. (2008). *manajemen*. yogyakarta: mitra cendikia press.

